

PELATIHAN EMO-DEMO (EMOTIONAL DEMONSTRATION) BAGI KADER POSYANDU SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

Annisa Nuradhiani, Rakhmi Setyani Sartika, Ratu Diah Koerniawati

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
nuradhiani.annisa@gmail.com

Abstract

Integrated Service Posts (Posyandu) play a vital role in helping to achieve community health standards. The frontline of Posyandu are the cadres, therefore it is important for a cadre to have good knowledge related to health. One of the public health problems in Indonesia is stunting. Stunting can be prevented during the first 1000 days of life. Based on the 2022 E-PPGM (Electronic - Community-Based Nutrition Recording and Reporting) data of Taktakan Community Health Center, the number of stunted toddlers was 48. One of the interactive education methods that can help prevent stunting is Emo-Demo (Emotional-Demonstration). Emo-Demo is an approach method to change community behavior that involves participatory activities and aims to deliver messages in a fun or emotional way, making it easier to remember and have a positive impact compared to other behavior change methods. Therefore, this Emo-Demo training was conducted to improve the knowledge and attitudes of cadres in helping to reduce stunting rates at Taktakan Community Health Center. The methods used were pre-test completion, lectures, implementation of 3 Emo-Demo modules (Exclusive Breastfeeding, ATIKA Iron Source, and Infant and Child Portion Size), and post-test completion. After the training, the cadres had a better understanding of stunting and were expected to be able to conduct Emo-Demo at Posyandu activities. This can be seen from the post-test results that 33.3% of the participants' knowledge increased and the post-test results showed that 25% of the participants' attitudes improved highly positively.

Keywords: Emo-demo training, Cadres, Integrated Health Post, Stunting.

Abstrak

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) berperan penting untuk membantu mencapai derajat kesehatan masyarakat. Ujung tombak posyandu adalah kader, sehingga penting untuk seorang kader memiliki pengetahuan baik terkait kesehatan. Salah satu masalah kesehatan masyarakat Indonesia adalah stunting. Stunting dapat dicegah pada masa 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Berdasarkan data E-PPGM (Elektronik - Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Puskesmas Taktakan tahun 2022, jumlah stunting pada baduta adalah 48 orang. Salah satu metode pemberian edukasi yang interaktif dan dapat membantu mencegah stunting adalah Emo-Demo (Emotional-Demonstration). Emo-Demo merupakan salah satu metode pendekatan untuk mengubah perilaku masyarakat yang berisi kegiatan partisipatif serta bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan cara menyenangkan atau menyentuh emosi, sehingga membuat lebih mudah diingat dan berdampak positif dibandingkan dengan metode perubahan perilaku lainnya. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan Emo-Demo ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap para kader dalam membantu menurunkan angka stunting di Puskesmas Taktakan. Metode yang digunakan adalah pengerjaan pre-test, penyuluhan dengan ceramah, pelaksanaan 3 modul Emo-Demo (ASI Saja Cukup, ATIKA Sumber Zat Besi, serta Porsi Makan Bayi dan Anak), dan pengerjaan post-test. Setelah mengikuti pelatihan, para kader lebih memahami tentang stunting dan diharapkan dapat melakukan Emo-Demo pada kegiatan posyandu. Hal ini dapat terlihat dari hasil post-test bahwa 33,3% pengetahuan para peserta pelatihan mengalami peningkatan dan hasil post-test bahwa 25% sikap para peserta pelatihan mengalami peningkatan menjadi sangat positif.

Keywords: Pelatihan Emo-demo, Kader, Posyandu, Stunting.

PENDAHULUAN

Periode 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) merupakan periode yang paling krusial bagi anak. Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi, yaitu sekitar 5–10% mengalami keterlambatan perkembangan umum (Pakpahan, 2020). Salah satu masalah gizi yang terjadi pada fase 1000 HPK adalah *stunting*. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyatakan bahwa tingkat *stunting* di Banten sebesar 20%, untuk Kota Serang sebesar 23,8% sedangkan di Kecamatan Taktakan ada 48 baduta yang mengalami *stunting* (SSGI Kemenkes, 2022). *Stunting* diakibatkan karena beberapa faktor risiko penting sejak masa kehamilan, yaitu pengetahuan ibu hamil yang kurang, kurangnya asupan gizi ketika janin karena kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai kesehatan dan gizi sebelum serta pada saat masa kehamilan lalu masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (Ante Natal Care) yang berkualitas (Nuradhiani, 2022). *Stunting* dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan mental, menurunnya prestasi sekolah dan mengurangi kapasitas intelektual anak. Hal ini akan mempengaruhi produktivitas ekonomi suatu negara. Dampak *stunting* selain terganggunya pertumbuhan pada anak, diantaranya adalah mudah terkena penyakit, terhambatnya pula perkembangan balita, hingga berisiko terkena obesitas serta penyakit tidak menular lainnya di masa mendatang (Kemenkes, 2018a; Sukmawati et al, 2021).

Pencegahan kejadian *stunting* dapat dilakukan pada 1000 HPK (Hari

Pertama Kehidupan), diantaranya dengan terpenuhinya kebutuhan gizi ibu selama hamil, pemberian ASI eksklusif pada bayi, pemberian MP-ASI yang memenuhi kebutuhan gizi bayi, memantau pertumbuhan serta perkembangan anak hingga usia 2 tahun, dan menjaga kebersihan lingkungan (Kemenkes, 2018b). Salah satu upaya pencegahan *stunting* adalah dengan melibatkan kader posyandu. Kader posyandu memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal. Kader juga berperan dalam pembinaan masyarakat di bidang kesehatan melalui kegiatan yang dilakukan di posyandu. Selain itu, kader memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat dan merupakan jembatan antara tenaga kesehatan dengan masyarakat (Martha et al., 2020), sehingga penting bagi seorang kader posyandu untuk memiliki pengetahuan yang cukup terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Memaksimalkan peran kader posyandu merupakan hal yang penting sebagai upaya dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan untuk mengembangkan kemampuan dan kemauan kader posyandu dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, salah satunya *stunting*.

Memberikan edukasi untuk mengubah perilaku kesehatan merupakan salah satu cara upaya pencegahan *stunting* yang dapat dilakukan. Terdapat metode edukasi dengan pendekatan yang mampu mengubah perilaku kesehatan

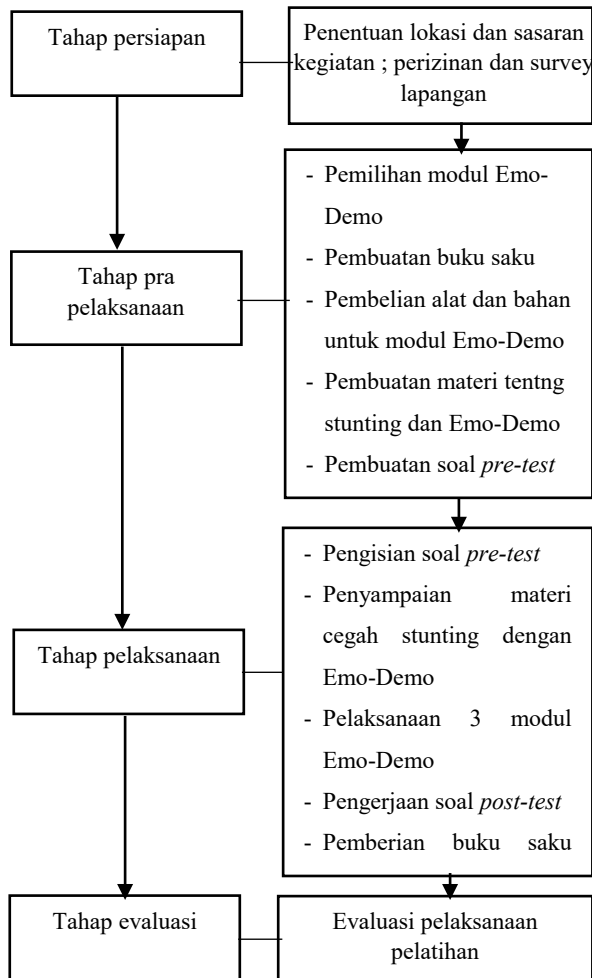
masyarakat, yaitu Emo-Demo (*Emotional Demonstration*). Emo-Demo merupakan metode pendekatan untuk merubah perilaku masyarakat target atau sasaran dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat. Metode ini dilakukan dengan rangkaian kegiatan yang sangat partisipatif serta bertujuan untuk menyampaikan pesan sederhana dengan cara yang menyenangkan dan atau menyentuh emosi, sehingga mudah diingat dan berdampak perubahan perilaku (Amareta & Ardianto, 2017; Hidayati & Nugraha, 2019). Emo-Demo terdiri dari 24 modul yang dikelompokkan dalam 6 kategori perilaku, yaitu ASI Eksklusif, Makanan Pendamping, Makanan Sumber Zat Besi, Cemilan Sehat, Cuci Tangan Pakai Sabun, dan Iain-lain (Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN), 2021). Emo-demo dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran untuk mencegah stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Langensari, Provinsi Banten kepada 50 ibu yang memiliki balita, bahwa edukasi gizi melalui Emo-Demo terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu serta keragaman makan balita dengan $p < 0,05$ (Haryono et al, 2023). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ibu baduta dan ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sidotopo, Kota Surabaya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa Emo-Demo (p-value 0,000) (Amri dan Rachmayanti, 2022).

Selama ini, upaya pencegahan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Taktakan lebih banyak dilakukan dengan memberikan edukasi melalui metode ceramah dan belum pernah mendapatkan edukasi pencegahan

stunting dengan metode Emo-Demo. Hal ini yang melatarbelakangi dilakukannya pelatihan Emo-Demo untuk kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Taktakan dalam upaya pencegahan *stunting* pada 1000 HPK, melalui 3 modul yaitu di fase kehamilan menggunakan modul ATIKA (Ati, Telur, dan Ikan) Sumber Zat Besi, fase menyusui menggunakan modul ASI Saja Cukup, dan fase MP-ASI menggunakan modul Porsi Makan Bayi dan Anak. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan serta sikap para kader posyandu tentang *stunting* serta metode Emo-Demo dapat diterapkan untuk penyampaian edukasi pencegahan *stunting* pada masa 1000 HPK kepada ibu hamil, menyusui, dan yang memiliki baduta, sehingga angka kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Taktakan dapat berkurang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Rabu, 22 Mei 2024 di Aula Puskesmas Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dari Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan – Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Sasaran kegiatan ini adalah para kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Taktakan.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap pelaksanaan, yaitu (1)Pengerjaan soal *pre-test*; (2)Pemberian materi tentang *stunting* dan Emo-Demo oleh narasumber menggunakan media *power point*; (3)Pemberian pelatihan Emo-Demo menggunakan modul permainan yang merupakan hasil kerjasama antara Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan GAIN (*Global Alliance for Improved Nutrition*) Indonesia, yang dimulai dengan permainan modul ATIKA sumber zat besi, lalu dilanjutkan dengan permainan modul ASI saja cukup, dan selanjutnya permainan modul porsi makan bayi dan anak; (4)Pengerjaan soal *post-test*; dan (5)Pemberian buku saku untuk kader

posyandu yang berjudul “Cegah Stunting di 1000 HPK dengan EMO-DEMO”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan untuk kader posyandu tentang pencegahan stunting melalui Emo-Demo ini difokuskan pada masa 1000 HPK, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Pelatihan ini ditujukan untuk para kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Taktakan yang tercatat memiliki kasus balita stunting, yaitu Posyandu di daerah Drangong, Lialang, dan Cilowong. Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memperkenalkan metode baru dalam memberikan edukasi tentang pencegahan stunting kepada para kader posyandu agar angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Taktakan dapat berkurang.



Gambar 2. Pemberian Materi Cegah Stunting dengan Emo-Demo

Sebelum dilakukan pemberian materi tentang stunting dan pelaksanaan pelatihan Emo-Demo untuk kader posyandu, para peserta yang hadir mengisi lembar *pre-test* yang terdiri dari 15 soal pengetahuan dan 15 soal sikap terkait *stunting* serta Emo-Demo. Kemudian dilakukan pemberian edukasi tentang cegah stunting dengan Emo-Demo menggunakan metode ceramah oleh narasumber, lalu dilanjutkan kegiatan pelatihan 3 modul Emo-Demo untuk para kader posyandu yang

bertujuan mencegah stunting di 1000 HPK. Kegiatan selanjutnya adalah pengisian kuesioner *post-test*, lalu diakhiri dengan pemberian Buku Saku untuk Kader Posyandu berisi cara pencegahan stunting dan 3 modul yang dilakukan saat pelatihan.



Gambar 3. Pelaksanaan Emo-Demo Modul ATIKA

Pada kegiatan pelatihan Emo-Demo ini, para kader tidak sekedar menerima informasi tentang pentingnya upaya pencegahan stunting di 1000 HPK, tetapi juga berkesempatan menyaksikan serta melakukan langsung kegiatan Emo-Demo.



Gambar 4. Pelaksanaan Emo-Demo Modul ASI Saja Cukup

Pengerjaan soal *pre-test* dan *post-test* merupakan cara ukur yang dipilih untuk dapat mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Sebelum diberikan pelatihan, seluruh kader posyandu tidak mengetahui tentang metode Emo-Demo. Berdasarkan hasil dari *pre-test*, diketahui bahwa sebelum

diberikan pelatihan tingkat pengetahuan kader 41,7% berkategori baik, sedangkan setelah mengikuti pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan kader dengan kategori baik menjadi 75%. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang edukasi Emo-Demo terhadap pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sidotopo, Kota Surabaya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang pengetahuan ibu hamil serta baduta sebelum dan sesudah dilakukan Emo-Demo dengan *p-value* 0,000 (Amri dan Rachmayanti, 2022).

Tabel 1. Skor *Pre-test* dan *Post-test*

| Variabel | Pre-test (%) | Post-test (%) |
|--------------------|--------------|---------------|
| Pengetahuan | | |
| Baik | 41,7 | 75 |
| Cukup | 58,3 | 25 |
| Sikap | | |
| Sangat Positif | 25 | 50 |
| Positif | 58,3 | 50 |
| Negatif | 8,3 | 0 |
| Sangat Negatif | 8,3 | 0 |

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, untuk sikap terjadi perubahan. Hal ini dapat dilihat dari persentase pada penilaian *pre-test* dan *post-test*. Masih terdapat masing-masing 8,3% kader dengan sikap negatif terhadap pencegahan stunting sebelum melaksanakan pelatihan Emo-Demo, kemudian berubah menjadi tidak ada sama sekali (0%) kader yang memiliki sikap sangat negatif serta negatif setelah mengikuti pelatihan Emo-Demo. Selain itu,



Gambar 5. Pelaksanaan Emo-Demo Modul Porsi Makan Bayi dan Anak

terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik dimana persentase kader yang dengan sikap sangat positif sebelum mengikuti pelatihan sebanyak 25% meningkat menjadi 50% setelah mengikuti pelatihan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Desa Langensari, Banten tentang pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu serta keragaman makan balita bahwa, terdapat peningkatan skor median untuk sikap responden sebelum dan setelah diberikan intervensi Emo-Demo dengan $p\text{-value} = 0,000$ (Haryono *et al*, 2023).



Gambar 6. Foto Bersama dengan Memegang Buku Saku Cegah Stunting

Adanya peningkatan skor sikap dari para kader terjadi karena kegiatan pelatihan ini menggunakan modul serta alat peraga yang membantu untuk memberikan ilustrasi agar

mempermudah dalam memunculkan perasaan serta emosi para kader dalam mengambil keputusan yang tepat guna mencegah kejadian stunting pada masa 1000 HPK.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan Emo-Demo untuk kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada 1000 HPK di wilayah kerja Puskesmas Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten berjalan dengan lancar. Adanya peningkatan skor pengetahuan dan perubahan sikap menjadi sangat positif berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Para kader yang telah mengikuti pelatihan Emo-Demo ini kemudian dapat melakukan edukasi pencegahan stunting dengan Emo-Demo di kegiatan posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) serta Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih pula kepada Puskesmas Taktakan atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Pakpahan, S. 2020. Penyuluhan dan Pelatihan Stimulasi Periode Emas Anak 1000 HPK di Wilayah Kerja Puskesmas Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1 No. 1.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nuradhiani, A. 2022. Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini melalui Pemberian Edukasi pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*. Vol. 3 No. 1.
- Sukmawati, Hermayanti, Y., Nurhakim, F., DA, I. A., dan Mediani, H. S. Edukasi pada Ibu Hamil, Keluarga, dan Kader Posyandu tentang Pencegahan Stunting. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol. 10 No. 4.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018a. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh, dan Sanitasi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018b. Cegah Stunting, Itu Penting. Jakarta: Kemenkes RI.
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Enjaini, E. F., Ryanthi, T. P., & Bangun, D. E. 2020. The Empowerment of Cadres and Medicasters in the Early Detection and Prevention of Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*. Vol. 15 No. 2.
- Amareta, D. I. dan Ardianto, E. T. 2017. Peningkatan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah dengan Metoda Emo Demo. Sanitasi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 9 No. 2.
- Hidayati, G. S. dan Nugraha, Y. 2019. Implementasi Emotional Demonstration (Emodemo) Meningkatkan Pemahaman Ibu Tentang Nutrisi Anak dalam 1000 HPK. Universitas Jember.
- Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN). 2021. Emo-Demo (Emotional Demonstration). <https://emodemo.org/>.
- Haryono, S. G., Maulida, N. R., dan Ashari, C. R. 2023. Pengaruh Emo-Demo terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu serta Keragaman Makan Balita di Desa Langensari, Banten. *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*. Vol. 7 No. 2.
- Amri, A. F dan Rachmayanti, R. D. 2022. Edukasi Emotional Demonstration dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting. *Media Gizi Kesmas*. Vol. 11 No. 2.